



## DESKRIPSI MORFOLOGI IKAN YANG TERTANGKAP DI ALIRAN SUNGAI PERCUT

Riri Safitri

Program Studi DIII Kebidanan, STKES Medistra Lubuk Pakam  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia\*email: [Riri\\_safitri16@rocketmail.com](mailto:Riri_safitri16@rocketmail.com)

### Info Artikel

*Riwayat Artikel:*  
Diterima November  
2016  
Disetujui Januari 2017  
Dipublikasikan Februari  
2017

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi morfologi ikan yang tertangkap di aliran sungai percut. Sampel ikan yang diteliti merupakan ikan yang tertangkap dibagian hulu, tengah, dan hilir sungai percut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret s/d april 2014 di daerah aliran sungai Percut Sumatera Utara. Metoda yang digunakan dalam penentuan lokasi sampling untuk pengambilan sampel ikan adalah "Purposive Random Sampling" pada 6 (enam) stasiun pengamatan. Pengambilan sampel ikan dilakukan dengan menggunakan jala dan jaring. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan yang tertangkap di daerah aliran sungai percut dari hulu sampai hilir terdapat 4 jenis ikan ditemukan antara lain ikan nila (*Oreochromis niloticus*), ikan sapu kaca (*Liposarcus sp*), ikan belanak (*Valamugil engeli*) dan ikan baung (*Mystus gulio*). Deskripsi morfologi dari setiap ikan yang tertangkap di aliran sungai percut dapat menggambarkan karakter dari perairan tersebut.

*Kata Kunci: Morfometrik, Sungai Percut*

## PENDAHULUAN

Kekayaan jenis ikan di Indonesia sangat tinggi dan diperkirakan 8500 jenis hidup di perairan Indonesia yang merupakan 45% dari jumlah jenis global di dunia. Dari jumlah tersebut, 1300 jenis menempati perairan tawar (Kottelat & Whitten 1996).

Ikan merupakan vertebrata akuatik dan bernapas dengan insang, beberapa jenis ikan bernafas melalui alat tambahan berupa modifikasi gelembung renang (gelembung udara). Ikan merupakan organisme yang mempunyai kemampuan bergerak sehingga tidak tergantung pada arus yang kuat atau genangan air yang disebabkan oleh angin, mereka dapat bergerak di dalam air menurut kemauannya sendiri (Nybakken, 1994).

Deskripsi morfologi berperan penting dalam kegiatan identifikasi dan klasifikasi spesies. Menurut Burhanuddin (2010) ikan memiliki keanekaragaman bentuk, ukuran, habitat serta distribusi jenis berdasarkan perbedaan ruang dan waktu sehingga membutuhkan pengetahuan tentang pengelompokan atau pengklasifikasian ikan.

Menurut Rajabnadia (2009) Pengenalan struktur ikan tidak lepas dari morfologi ikan yaitu bentuk luar ikan yang merupakan ciri-ciri yang mudah dilihat dan diingat dalam mempelajari jenis-jenis ikan. Morfologi ikan sangat berhubungan dengan habitat ikan tersebut di perairan.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi morfologi ikan yang tertangkap di aliran sungai percut.

## METODE PENELITIAN

Sampel ikan yang diteliti merupakan ikan yang tertangkap dibagian hulu, tengah, dan hilir sungai percut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret s/d april 2014 di daerah aliran sungai Percut Sumatera Utara.

Metoda yang digunakan dalam penentuan lokasi sampling untuk pengambilan sampel ikan adalah "Purposive Random Sampling" pada 6 (enam) stasiun pengamatan. Stasiun 1 berada di kecamatan Patumbak kabupaten Deli Serdang yang merupakan daerah hulu dari sungai Percut terletak pada 03°26'9,10" LU & 098°42'0,34" BT. Stasiun 2 berada di kelurahan Timbang Deli

kecamatan Medan Amplas kotamadya terletak pada 03°32'2,42" LU & 098°42'8,41" BT. Stasiun 3 berada di kelurahan Menteng Raya kecamatan Medan Denai kotamadya Medan terletak pada 03°34'0,93" LU & 098°43'2,69" BT. Stasiun 4 berada di desa Tembung kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang terletak pada 03°36'2,33" LU & 098°44'7,15" BT. Stasiun 5 berada di desa Cinta Damai kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang terletak pada 03°40'9,80" N & 098°45'9,13" BT. Stasiun 6 berada di Muara Percut kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang terletak pada 03°42'9,79" LU & 098°47'0,49" BT.

Pengambilan sampel ikan dilakukan dengan menggunakan jala dan jaring. Ikan yang didapat diawetkan dengan icepack dalam kotak pendingin (*coolbox*) untuk mempertahankan tingkat kesegaran ikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek yang diamati berupa ciri khusus pada ikan yang ditemukan serta pengukuran morfometrik pada ikan yang didapat berupa PT (panjang total), PS( panjang standart), TB (tinggi badan), PPE (panjang pangkal ekor), TPE (tinggi pangkal ekor), PDP (panjang di depan sirip punggung), PPP (panjang pangkal sirip punggung), PSD (panjang sirip dada), PSP (panjang sirip perut), PPD (panjang pangkal sirip dubur), PK (panjang kepala), PM (panjang moncong), DM (diameter mata), TSP (tinggi sirip punggung), TSD (tinggi sirip dubur).

Selanjutnya pengukuran meristik berupa tipe sisik, jumlah sisik pada gurat sisi, jumlah sisik pada melintang badan, jumlah sisik sebelum sirip punggung, jumlah sisik melingkar pada pangkal ekor, jumlah jari-jari pada sirip dada dan jumlah sirip perut.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden (Prastowo, 2011). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif secara kualitatif dan kuantitatif berupa kajian tentang warna dan angka - angka terkait karakter morfometrik dan meristik ikan. Sampel ikan yang didapat diidentifikasi dengan menggunakan buku identifikasi kottelat, *et al* (1993).

## HASIL PENELITIAN

### Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

Ikan ini ditemukan di stasiun 1 dimana stasiun ini merupakan bagian hulu sungai percut yang kondisi perairannya masih sangat baik untuk kehidupan jenis ikan air tawar.

Menurut Kottelat, *et al* (1993) *Oreochromis niloticus* merupakan suku Cichlidae dimana suku ini merupakan suku besar air tawar yang berasal dari Amerika Tengah dan Selatan, Afrika, Asia Kecil, India dan Sri Langka.

Dari hasil pengamatan terhadap morfologi ikan diketahui bahwa ikan tersebut memiliki letak mulut superior (keatas). Tipe sirip ekor homocercal, bentuk morfologi ekor truncate (bersegi). Tubuh berwarna kehitaman atau keabuan, pada sirip ekor memiliki garis warna tegak (Gambar 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa ikan tersebut merupakan jenis ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

Menurut kottelat *et al.*, (1993), *Oreochromis niloticus* memiliki garis warna tegak terdapat pada sirip ekor, hampir seluruhnya berwarna hitam; beberapa pita warna pada badan (tidak jelas pada yang dewasa), mulut mengarah ke atas; tenggorok, sirip dada, sirip perut, sirip ekor dan ujung sirip punggung berwarna merah ketika musim berkembangbiak (agak kurang pada betina).

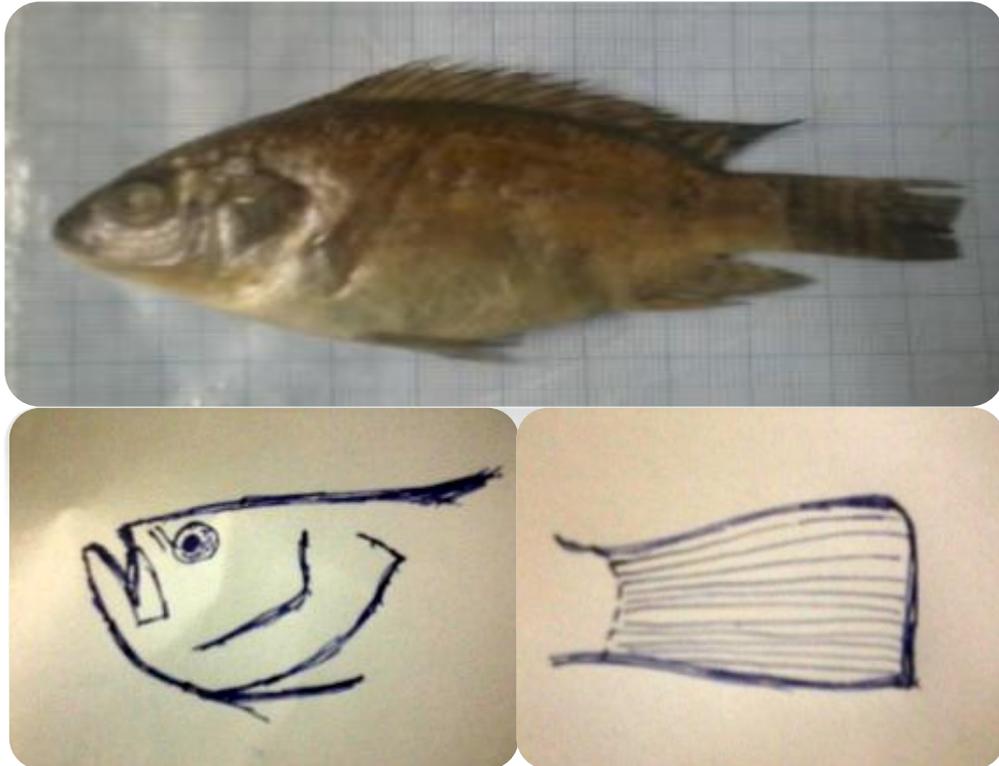
Selanjutnya dari hasil pengukuran morfometrik pada ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang tertangkap dengan bobot ikan yang didapat antara 27,4-108,1 gr diketahui bahwa ikan jenis ini memiliki panjang total berkisar antara 11,1-17 cm, panjang standar 9,9-13,2 cm, tinggi badan 3,6-6,2 cm, panjang pangkal ekor 1,1-1,7 cm, tinggi pangkal ekor 1,4-2 cm, panjang didepan sirip punggung 2,7-4,1 cm, panjang pangkal sirip punggung pertama 4,6-7,2 cm, panjang pangkal sirip dubur 1,5-2,5 cm, tinggi sirip punggung 1,9-3,4 cm, tinggi sirip dubur 1,9-3,4 cm, panjang sirip dada 2,8-4,8 cm, panjang sirip perut 2,2-3,4 cm, panjang kepala 3,1-4,4 cm, panjang moncong 0,9-1,6 cm, diameter mata 0,7-1,1 cm, lebar bukaan mulut 1-1,3 cm.

Selanjutnya dari hasil pengukuran meristik pada ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang tertangkap diketahui bahwa ikan ini memiliki tipe sisik stenoid (Gambar 2). Jumlah sisik pada gurat sisi : 29-30; jumlah sisik pada melintang badan : 12-13; jumlah sisik sebelum sirip punggung : 9-10; jumlah sisik melingkar pada pangkal ekor : 6-7; D XVI-XVII, 11-12; A III, 9-10; jumlah jari-jari pada sirip dada : 12-13; jumlah sirip perut : II,5. Menurut Kottelat (1993) *Oreochromis niloticus* memiliki D XVI-XVII, 11-15; A III, 9-10.

Selain itu dilakukan pengamatan morfologi pada bagian tubuh Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) jantan dan betina. Dari hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa ikan nila (*Oreochromis niloticus*) jantan memiliki perut berbentuk pipih (ramping) dan berwarna kehitaman, alat kelamin nila jantan berbentuk meruncing. Apabila dipijit akan mengeluarkan cairan berwarna putih kental. Sedangkan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) betina memiliki perut lebih

buncit (menggembung) dan berwarna putih, alat kelamin berbentuk seperti bulan sabit, Apabila

dipijat akan mengeluarkan butiran telur



Gambar 2. Tipe Mulut dan Ekor



Gambar 2. Tipe Sisik Stenoid pada Ikan

Menurut Mubinun, *et.al* (2007) alat kelamin ikan nila jantan berupa tonjolan (papilla) dibelakang lubang anus pada tonjolan ini terdapat satu lubang untuk mengeluarkan sperma dan urine sedangkan alat kelamin ikan nila betina berupa tonjolan dibelakang anus pada tonjolan tersebut terdapat dua lubang yang pertama terletak didekat anus berbentuk seperti bulan sabit dan berfungsi sebagai tempat keluarnya telur, lubang yang kedua terletak dibelakangnya berbentuk bulat dan berfungsi sebagai tempat keluarnya urine.

**Ikan Sapu Kaca (*Liposarcus sp*)**

Ikan ini ditemukan di stasiun 2, stasiun 3 dan stasiun 4 dimana stasiun ini merupakan bagian tengah sungai percut yang kondisi perairannya sudah terpengaruh oleh berbagai aktivitas disekitarnya sehingga mempengaruhi kualitas air sehingga hanya jenis ikan yang memiliki kisaran toleransi yang luas yang dapat bertahan hidup. Menurut Kottelat, *et al* (1993) ikan ini merupakan suku Loricariidae yang merupakan suku besar ikan-berkumis yang berasal dari Amerika Selatan dan sebagian besar merupakan pemakan alga.

Menurut Safitri, R. *et al* (2014) sumber makanan bagi ikan sapu kaca berupa alga yang

berasal dari limbah organik atau hasil buangan yang masuk ke badan sungai yang bersumber dari berbagai aktivitas antara lain aktivitas penduduk dan aktivitas pabrik yang ada disekitar sungai, selain itu pergerakan dari ikan sapu kaca yang relatif lambat dan menetap didasar perairan sehingga ikan tersebut banyak didapatkan selain itu ikan sapu kaca merupakan ikan air tawar yang memiliki kisaran toleransi yang luas sehingga ikan tersebut dapat hidup atau bertahan pada kondisi perairan yang terpengaruh oleh aktivitas sekitarnya.

Menurut Geerinckx (2007) mulut penghisap pada ikan sapu kaca memungkinkan jenis ikan ini untuk menempel pada suatu benda dilingkungan mereka. Mulut dan gigi ikan juga beradaptasi terhadap berbagai makanan seperti alga, invertebrata dan detritus.

Dari hasil pengamatan terhadap morfologi ikan diketahui bahwa ikan tersebut memiliki letak mulut inferior. Tipe sirip ekor homocercal, bentuk morfologi ekor *lunate* (bentuk bulat sabit). Tubuhnya berwarna hitam kecoklatan dengan kulitnya yang keras dan memiliki mulut yang berbentuk seperti cakram (Gambar 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa ikan tersebut merupakan jenis ikan sapu kaca (*Liposarcus* sp). Menurut Kottelat *et al.*, (1993) *Liposarcus* memiliki badan yang tertutup oleh kulit yang mengeras dan

mulutnya berbentuk seperti cakram serta memiliki 10-13 jari-jari bercabang pada sirip punggung.

Selanjutnya dari hasil pengukuran morfometrik pada ikan sapu kaca (*Liposarcus* sp) yang tertangkap dengan bobot ikan yang didapat antara 107-327,3 gr diketahui ikan ini memiliki panjang total berkisar antara 24,5-35,4 cm, panjang standar 17,8-27,7 cm, tinggi badan 3,2-5,2 cm, panjang pangkal ekor 0,8-1,4 cm, tinggi pangkal ekor 5-2,6 cm, panjang didepan sirip punggung 6,9-9,9 cm, panjang pangkal sirip punggung Pertama 5,9-10,4 cm, panjang pangkal sirip punggung kedua 0,4-0,5 cm, panjang pangkal sirip dubur 0,8-1,7 cm, tinggi sirip punggung 3,9-5,2 cm, tinggi sirip dubur 2,7-4,7 cm, panjang sirip dada 4,5-6,8 cm, panjang sirip perut 3,1-5,6 cm, panjang kepala 4,1-6,5 cm, panjang moncong 1,8-3,8 cm, diameter mata 0,8-1,3 cm, lebar bukaan mulut 1-1,5 cm.

Selanjutnya dari hasil pengukuran meristik pada ikan sapu kaca (*Liposarcus* sp) yang tertangkap diketahui bahwa ikan ini memiliki sisik yang keras (Gambar 4). Jumlah sisik pada gurat sisi : 27-28; jumlah sisik pada melintang badan : 4-5; jumlah sisik sebelum sirip punggung : 2-3; jumlah sisik melingkar pada pangkal ekor : 5 - 6; D I; I, 11; A 5; jumlah jari-jari pada sirip dada : I, 6; jumlah sirip perut : I.5 Menurut Kottelat *et al.*, (1993) *Liposarcus* sp memiliki 10-13 jari-jari bercabang pada sirip punggung.



Gambar 4. Bentuk Sisik pada Ikan Sapu Kaca (*Liposarcus* sp)



Gambar 5. (1) *Liposarcus* sp Betina, (2) *Liposarcus* sp Jantan

Selain itu dilakukan pengamatan morfologi pada bagian tubuh ikan sapu kaca (*Liposarcus* sp) jantan dan betina. Dari hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa ikan sapu kaca (*Liposarcus* sp) jantan memiliki tubuh yang perutnya berbentuk pipih (ramping) (Gambar 5 . (2)). Terlihat dari luar tubuh ikan alat kelamin ikan sapu kaca jantan dan betina memiliki bentuk yang sama yaitu bentuk bulat datar tetapi memiliki warna yang berbeda, ikan sapu kaca jantan pada saat matang gonad alat kelaminnya berwarna merah muda.

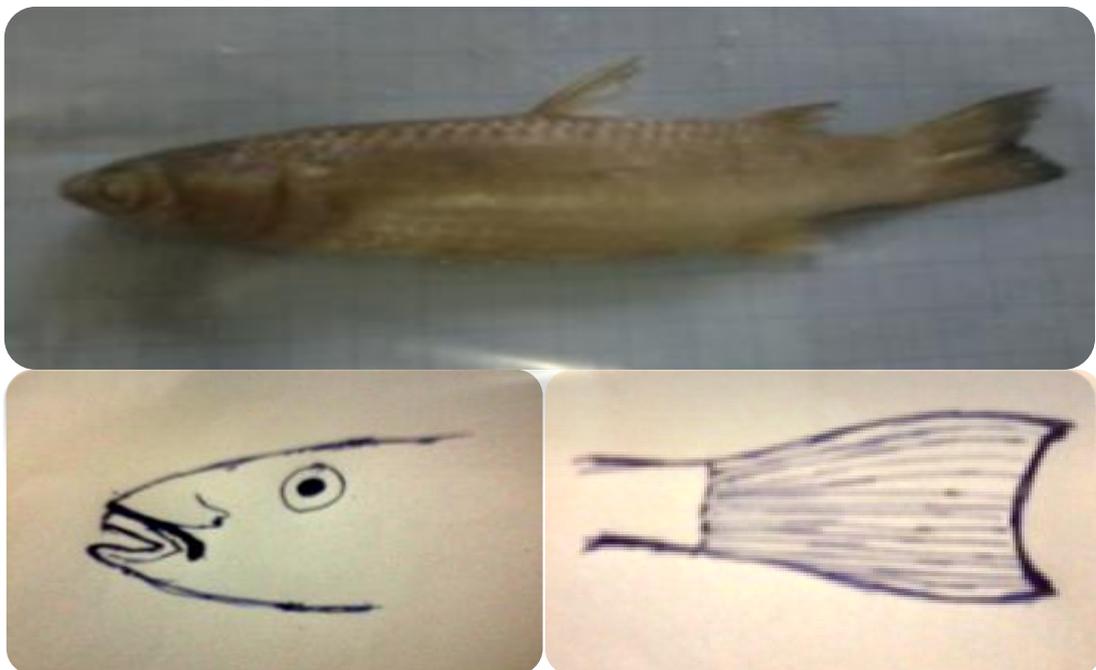
Sedangkan ikan sapu kaca (*Liposarcus* sp) betina memiliki tubuh yang perutnya lebih buncit (menggembung) (Gambar 5. (1)). Terlihat dari luar tubuh ikan alat kelaminnya memiliki bentuk yang sama dengan ikan sapu kaca jantan yaitu bulat datar, tetapi warna alat kelaminnya berbeda dimana alat kelamin ikan sapu kaca betina pada saat matang gonad berwarna merah tua.

Menurut Effendie (1997) ikan jantan adalah ikan yang mempunyai organ penghasil sperma dan ikan betina adalah ikan yang mempunyai organ penghasil telur. Selanjutnya menurut Pulungan *et al.* (1999), untuk membedakan suatu individu ikan baik ikan jantan maupun ikan betina dapat memperhatikan ciri-ciri seksual yang

dimilikinya yaitu ciri seksual primer atau ciri seksual sekunder. Pengamatan terhadap ciri seksual primer dapat dilakukan dengan cara membedah tubuh ikan pada bagian perut dan kemudian memperhatikan gonad yang dimilikinya, gonad tersebut adalah testes dan ovari. Untuk membedakan testes dan ovari adalah dengan memperhatikan warna gonad, bentuk permukaan gonad dan diameter gonad. Cara yang kedua adalah dengan memperhatikan ciri sekunder yakni penentuan jenis kelamin dilakukan dengan cara memperhatikan bentuk tubuh dan organ-organ pelengkapanya (*sexual dichromatisme*). Cara ini yaitu dengan memperhatikan ukuran kepala, bentuk kepala, permukaan tengkorak kepala, bentuk badan, bentuk perut, dan bentuk sirip-sirip pada tubuh.

#### **Ikan Belanak (*Valamugil engeli*)**

Ikan ini ditemukan pada stasiun 5 dimana stasiun ini merupakan bagian hilir sungai percut yang telah terkena pengaruh pasang surut air laut. Menurut Kottelat *et al.*, (1993) ikan ini merupakan suku Mugilidae dimana suku ini banyak berkelompok di laut-laut dangkal yang hangat dan bervegetasi, namun ada juga yang memasuki muara sungai dan bahkan sungai-sungai dikawasan tropis, subtropis dan kawasan iklim sedang.



**Gambar 6. Morfologi Ikan Belanak**



**Gambar 7. Tipe Sisik Stenoid pada Ikan Belanak (*Valamugil engeli*)**

Dari hasil pengamatan terhadap morfologi ikan diketahui bahwa ikan tersebut memiliki letak mulut terminal. Tipe sirip ekor homocercal, bentuk morfologi ekor *emarginate* (sedikit cekung). Tubuh berwarna kuning pucat berbentuk memanjang agak langsing, bibir bagian atas lebih tebal daripada bagian bawahnya, ujung rahang atas tersembunyi dibelakang tendon, letak sirip punggung kedua diatas akhir sepertiga bagian depan sirip dubur, jarak awal sirip punggung pertama lebih dekat kepangkal ekor daripada keujung moncong (Gambar 6). Hal tersebut menunjukkan bahwa ikan tersebut merupakan jenis ikan belanak (*Valamugil engeli*).

Dari hasil pengukuran morfometrik pada ikan belanak (*Valamugil engeli*) yang tertangkap dengan bobot ikan yang didapat antara 33,5-56,8 gr diketahui bahwa ikan jenis ini memiliki panjang total berkisar antara 13,5-18 cm, panjang standar 11,2-14,6 cm, tinggi badan 2,3-3,5 cm, panjang pangkal ekor 1,4-2,6 cm, tinggi pangkal ekor 0,8-1,6 cm, panjang didepan sirip punggung 5,3-6,7 cm, panjang pangkal sirip punggung pertama 0,9-1,8 cm, panjang pangkal sirip punggung kedua 0,7-0,8 cm, panjang pangkal sirip dubur 1,0-1,6 cm, tinggi sirip punggung 1,5-2,3 cm, tinggi sirip dubur 1,6-2,2 cm, panjang sirip dada 1,8-2,4 cm, panjang sirip perut 1,7-2,3 cm, panjang kepala 1,4-2,2 cm, panjang moncong 0,3-1 cm, diameter mata 0,4-1 cm, lebar bukaan mulut 1 cm. Selanjutnya dari hasil pengukuran meristik pada ikan belanak (*Valamugil engeli*) yang tertangkap diketahui bahwa ikan jenis ini memiliki tipe sisik stenoid (Gambar 7), pinggiran sisik bergerigi, jumlah sisik pada gurat sisi : 28-30; jumlah sisik pada melintang badan : 7-8; jumlah sisik sebelum sirip punggung : 10-11; jumlah sisik melingkar pada pangkal ekor : 6-7; D IV; I, 7-8; A II, 9; jumlah jari-jari pada sirip dada : 13; jumlah sirip perut : I, 5. Menurut Kottelat et al., (1993) *Valamugil engeli* memiliki panjang total hingga

mencapai 30 cm, sirip punggung ke dua diatas akhir sepertiga bagian depan sirip dubur; awal sirip punggung pertama lebih dekat ke pangkal ekor daripada ke ujung moncong atau pertengahan, pinggiran belakang sisik bergerigi, sirip punggung pertama memiliki empat duri dan terpisah dengan sirip kedua yang hanya memiliki satu duri.

Selain itu dilakukan pengamatan morfologi pada bagian tubuh ikan belanak (*Valamugil engeli*) jantan dan betina. Dari hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa ikan belanak (*Valamugil engeli*) jantan memiliki bentuk tubuh yang ramping. Pada saat matang gonad dari luar tampak alat kelamin berwarna merah muda. Sedangkan Ikan belanak (*Valamugil engeli*) betina secara morfologi memiliki bentuk tubuh yang perutnya buncit (menggembung) pada saat matang gonad serta dari luar tampak alat kelamin berwarna merah tua.

Menurut Pulungan *et al.* (1999), penentuan jenis kelamin dengan melihat ciri sekunder dilakukan dengan cara memperhatikan bentuk tubuh dan organ-organ pelengkapanya (*sexual dichromatisme*). Cara ini yaitu dengan memperhatikan ukuran kepala, bentuk kepala, permukaan tengkorak kepala, bentuk badan, bentuk perut, dan bentuk sirip-sirip pada tubuh.

#### **Ikan baung (*Mystus gulio*)**

Ikan ini ditemukan di stasiun 6 yang merupakan bagian hilir sungai percut yang termasuk daerah estuari. Menurut Kottelat *et. al* (1993) ikan ini merupakan suku Bagridae dengan nama lokal Bagrid Catfishes/Baung atau disebut juga sebagai ikan-berkumis air tawar yang terdapat di kawasan tropika afrika, asia tenggara, dan asia timur adapun penyebarannya ada yang berada diperairan tawar mapun di daerah

estuari atau payau.

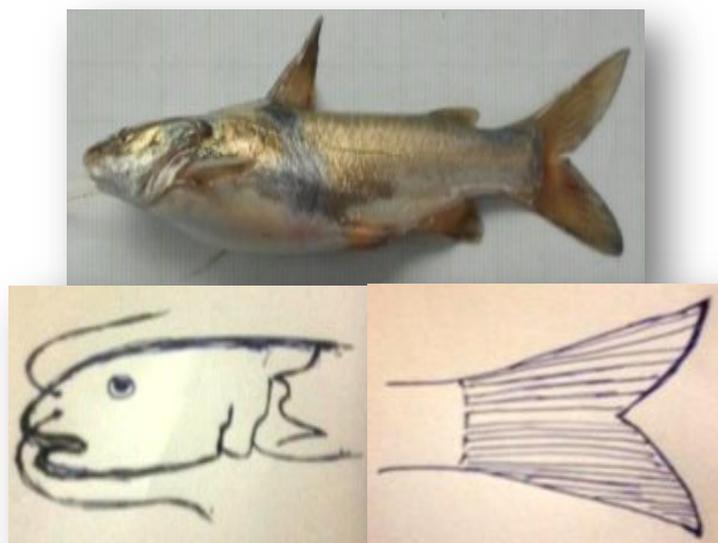
Dari hasil pengamatan terhadap morfologi ikan diketahui bahwa ikan tersebut memiliki letak mulut subterminal. Tipe sirip ekor homocercal, bentuk morfologi ekor forked (bercagak). Tubuhnya berwarna biru keabu-abuan, badannya tidak bersisik, mata tidak tertutup oleh kulit, mempunyai sirip lemak, pada sirip punggung dan sirip dada terdapat duri yang dapat melukai, sungut rahang lebih panjang daripada kepala, ukuran pangkal sirip lemaknya lebih pendek daripada pangkal sirip dubur, terdapat bintik-bintik diatas kepala (Gambar 8) serta daerah penyebarannya merupakan estuari. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikan ini merupakan jenis ikan baung (*Mystus gulio*).

Menurut Kottelat *et al.*, (1993) *Mystus gulio* dibedakan dari *Mystus* lainnya oleh sirip lemak yang pangkalnya lebih pendek daripada pangkal sirip dubur, memiliki sungut yang ukurannya lebih panjang dari kepala, duri sirip dada sangat kuat dan bergerigi, penyebarannya di daerah estuari. Selanjutnya menurut Bhagawati (2012) *Mystus gulio* memiliki posisi mulut subterminal, panjang sungut rahang atas mencapai dubur, dan sungut hidung mencapai belakang mata, *linea lateralis* lurus, sirip lemak berukuran relatif kecil dan lebih pendek dari sirip dubur, terdapat bintik-bintik kecil diatas kepala, bentuk sirip ekor bercagak.

Dari hasil pengukuran morfometrik pada Ikan baung (*Mystus gulio*) yang

tertangkap dengan bobot ikan yang didapat antara 16-25 gr diketahui bahwa ikan jenis ini memiliki panjang total berkisar antara 11-12,9 cm, panjang standart 8,9-10,2 cm, tinggi badan 1,6-2,7 cm, panjang pangkal ekor 1,6-1,8 cm, tinggi pangkal ekor 1,1-1,3 cm, panjang didepan sirip punggung 3,2-3,4 cm, panjang pangkal sirip punggung pertama 1-1,3 cm, panjang pangkal sirip punggung kedua 0,4-0,5 cm, panjang pangkal sirip dubur 1,1-1,3 cm, tinggi sirip punggung 1,3-1,5 cm, tinggi sirip dubur 1,1-1,2 cm, panjang sirip dada 1,6-1,7 cm, panjang sirip perut 1,1-1,2 cm, panjang kepala 2,2-2,3 cm, panjang moncong 0,6-0,8 cm, diameter mata 0,4-0,6 cm, lebar bukaan mulut 0,8-1 cm. Selanjutnya dari hasil pengukuran meristik pada Ikan baung (*Mystus gulio*) yang tertangkap diketahui bahwa ikan jenis ini memiliki jumlah D I.6-7; A 14; jumlah jari-jari pada sirip dada : I.6-7; jumlah jari-jari sirip perut : 5-6 ; tidak memiliki sisik.

Menurut Kottelat *et al.*, (1993) *Mystus gulio* memiliki panjang total mencapai 45 cm dan memiliki 14-15 jari-jari sirip dubur. Berdasarkan pengamatan deskripsi morfologi Bhagawati, D (2013) *Mystus gulio* memiliki panjang tubuh berkisar antara 9,3-16,4 cm, tubuh berbentuk kombinasi dan kepala pipih dorso-ventral; badan pipih dorsolateral, panjang pangkal sirip lemaknya sangat pendek lebih pendek daripada panjang pangkal sirip duburnya. tidak bersisik, jari keras yang tajam, rumus jari-jari sirip *M. gulio* yang diamati D.I.8, V.6, P.I.8, A.14, C.20.



Gambar 8.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Elfi. *Identifikasi dan Uji Kualitas Pigmen Kulit Buah Naga Merah (Hylocareus costaricensis) pada Beberapa Umur Simpan dengan Perbedaan Jenis Pelarut*.
- Ariviani, Setyaningrum. 2010. *Kapasitas Anti Radikal Ekstrak Antosianin Buah Salam (Syzygium Polyanthum) Segar Dengan Variasi Proporsi Pelarut*. Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan UNS.
- Giusti, M. M. dan R. E. Worlsted.. 2001. *Characterization and Measurement of Anthocyanins by UV-Visible Spectroscopy*. Oregon State University.
- Harborne. J.B., 1987. *Metode Fitokimia: Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan*. Penerbit ITB Bandung.
- Markham, K.R. 1988. *Cara Mengidentifikasi Flavonoid*. Penerjemah: Kosasih Padmawinata. Penerbit ITB. Bandung.
- Natalia, Dita. *Ekstraksi Pewarna Alami dari Buah Arben (Rubus ideaus Linn.) dan Aplikasinya pada Sistem Pangan*.UNPAD.
- Samsudin, Asep, M, dkk. 2008. *Ekstraksi, Filtrasi Membran dan Uji Stabilitas Zat Warna dari Kulit Manggis (Garcinia mangostana)*. UNDIP. Semarang.
- Santoni, A, Djaswir Darwis, Sukmaning Syahri. 2013. *Isolasi Antosianin dari Buah Pucuk Merah (syzygium campanulatum korth.) Serta Pengujian Antioksidan dan Aplikasi sebagai Pewarna Alami*. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung.
- Turkan Kutlu, Gokhan Durmaz, Burhan tes, Ismet Yilmaz1, and M. Sevket Cetin. 2009. *Antioxidant Properties Of Different Extracts Of Black Mulberry (Morus nigra L.)*. Turkei. Hal 104-105.
- Wrolstada, Ronald, Robert W. Dursta and Jungmin Leeb.2005. *Tracking color and pigment changes in anthocyanin products*. Department of Food Science and Technology,Wiegand Hall, Oregon State University.
- Nazulis, Z, dkk. 2002. *Kimia Bahan Alam*. Reviewer : Nurhasnah Aliunir. Penerbit UNP. Padang.